

MAKNA DAN FILOSOFI TUOR DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK MANDAILING

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nuriza Dora¹, Nora Khairani², Mawaddatun Nikmah Harahap³ Mita Fitria⁴

nurizadora@uinsu.ac.id, norakhairanii@gmail.com, mawaddatunnikmah2019@gmail.com,
fitriamita535@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendalami makna filosofis dan nilai sosial budaya pemberian “tuor” dalam upacara pernikahan adat Batak Mandailing. Tuor adalah istilah yang merujuk pada (mahar) pemberian berupa uang yang dilakukan sebagai bagian dari adat pernikahan masyarakat Mandailing. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuor tidak hanya simbol materi, tetapi juga bentuk penghormatan, tanggung jawab, dan pengukuh hubungan antar keluarga. Besaran tuor dipengaruhi oleh status sosial dan pendidikan mempelai perempuan, serta memperkuat nilai gotong royong dan identitas budaya. Tradisi ini sejalan dengan prinsip keikhlasan dalam hukum Islam dan relevan untuk dipertahankan dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: tuor, adat Mandailing, filosofi budaya, nilai sosial, tradisi pernikahan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap suku memiliki tradisi, adat, dan kebudayaan yang unik. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah upacara adat pernikahan, yang tidak hanya menjadi momen sakral bagi pasangan pengantin tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai

kehidupan, filosofi masyarakat, dan tatanan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat, yang tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga, bahkan dua suku atau komunitas (Batubara, 2015). Dalam konteks pernikahan adat Batak Mandailing, terdapat berbagai prosesi yang dilakukan, yang masing-masing memiliki nilai-nilai mendalam yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam upacara pernikahan Batak Mandailing adalah "tuor. Tuor adalah istilah yang merujuk pada pemberian berupa uang yang dilakukan sebagai bagian dari adat pernikahan masyarakat Mandailing. Pemberian ini serupa dengan konsep "mas kawin" *bride price* dalam antropologi, yaitu sejumlah harta yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Pemberian Tuor di Mandailing memiliki peran sebagai bagian dari mekanisme pernikahan adat, baik dalam acara persiapan maupun pelaksanaan pernikahan itu sendiri. Selain sebagai bentuk penghormatan adat, Tuor juga digunakan sebagai modal untuk mempersiapkan pesta pernikahan serta memenuhi kebutuhan keluarga mempelai perempuan (Yulia Risa, & Emizal Amri, 2021).

Pemberian Tuor melambangkan tanggung jawab dan kesiapan mempelai laki-laki dalam membangun keluarga (Harahap, 2018). Tradisi ini juga menunjukkan bahwa calon suami telah diterima oleh keluarga calon istri sebagai pasangan yang mampu memenuhi tanggung jawabnya secara adat dan ekonomi. Dengan demikian, Tuor dalam pernikahan adat Mandailing bukan hanya simbol pemberian harta semata, tetapi juga bentuk penghargaan dan tanggung jawab sosial yang mempererat hubungan antar keluarga dan menjaga nilai-nilai budaya lokal.

Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tradisi *tuor* menghadapi tantangan besar. Pergeseran pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, sering kali menyebabkan tradisi ini kehilangan maknanya (Ginting, 2016). Bagi sebagian generasi sekarang, upacara adat pernikahan, termasuk simbol-simbol seperti *tuor*, lebih dianggap sebagai formalitas budaya tanpa pemahaman mendalam mengenai

nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya elemen-elemen penting dalam tradisi Mandailing, termasuk makna simbolis yang menjadi jiwa dari *tuor*.

Penelitian ini bertujuan mendalami nilai-nilai *tuor* untuk melestarikan tradisi sebagai identitas masyarakat Mandailing sekaligus relevan dengan kehidupan modern (Nasution, 2017). Pelestarian *tuor* tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Penelitian ini mengeksplorasi makna dan filosofi *tuor* yang dapat menjadi referensi bagi generasi mendatang.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kebudayaan yang berhubungan dengan upacara adat dan makna simbolik dalam pernikahan adat Batak Mandailing. Kebudayaan, menurut Clifford Geertz, adalah sistem makna yang dihasilkan manusia untuk memberikan struktur dan nilai dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, upacara pernikahan berfungsi sebagai simbol sosial yang mengatur hubungan keluarga dan masyarakat serta menjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Simanjuntak, 2021).

Penelitian ini juga menggunakan teori ritual yang dipelopori oleh Victor Turner. Turner menyatakan bahwa simbol dan ritual memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat identitas sosial masyarakat. Ritual *tuor* dalam pernikahan adat Batak Mandailing dapat dilihat sebagai simbol keseimbangan hidup serta representasi tanggung jawab dan kesetiaan dalam membangun keluarga (Siregar, 2020). Perubahan dalam pelaksanaan ritual ini juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan pemikiran modern.

Selain itu, teori simbolisme digunakan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam ritual pernikahan adat Mandailing. Bagi Turner, simbol dalam ritual seperti *tuor* adalah sarana komunikasi budaya yang penting untuk menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan moral (Simanjuntak, 2019). Simbol dalam upacara pernikahan tidak

hanya mempererat hubungan antar keluarga tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adat dan identitas budaya masyarakat Mandailing. Dengan demikian, kajian teori dalam penelitian ini mencakup kebudayaan, ritual, dan simbolisme yang menjadi landasan penting dalam memahami makna dan filosofi tuor dalam upacara pernikahan adat Batak Mandailing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna dan filosofi tuor dalam upacara pernikahan adat Batak Mandailing. Penelitian dilaksanakan di Medan Tembung dengan informan tokoh masyarakat yang memahami tradisi tuor. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dan observasi dilakukan untuk memahami tradisi secara langsung, didukung dokumentasi dan referensi literatur. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan filosofi tuor bagi masyarakat Mandailing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tuor Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Mandailing

Tuor merupakan prosesi yang sangat penting dalam upacara pernikahan adat Batak Mandailing, yang membawa makna mendalam baik bagi pasangan pengantin maupun bagi kedua keluarga yang terlibat. Prosesi ini dilaksanakan setelah kedua mempelai menjalani serangkaian adat dan ritual lainnya, yang menandakan pengesahan hubungan mereka dalam konteks budaya Batak Mandailing (Batubara, 2015).

Secara simbolis, tuor menandakan perpindahan status seorang gadis menjadi seorang istri. Ini merupakan momen yang sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena mengandung makna transformasi dan perubahan dalam posisi sosialnya. Tuor tidak hanya menjadi penanda bahwa seorang perempuan kini sah menjadi istri, tetapi juga menandai langkah pertama

dalam membangun kehidupan baru yang lebih matang dan penuh tanggung jawab (Harahap, 2018).

1. Pemberian Tuor

Secara umum, tuor di dalam adat Mandailing bermakna sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan, dan hal ini mencerminkan nilai sosial yang berlaku di masyarakat Mandailing (Lubis, 2019). Pemberian tuor, yang bisa berupa uang, emas, tanah, atau barang lainnya, bukan hanya dilihat sebagai transaksi materi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga perempuan. Pemberian ini menandakan komitmen laki-laki terhadap pernikahan dan pengakuan atas peran keluarga perempuan dalam pendidikan dan pembentukan status sosial mereka.

2. Pengaruh Status Sosial dan Pendidikan

Secara khusus, temuan penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya tuor sangat bergantung pada status sosial perempuan, pendidikan, dan keturunan (Ginting, 2016). Perempuan yang berasal dari keluarga terpandang atau berpendidikan tinggi cenderung menerima tuor yang lebih tinggi. Ini mencerminkan bahwa masyarakat Mandailing menghargai usaha orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak perempuan mereka, yang dilihat sebagai kontribusi bagi keluarga laki-laki yang akan menikahnya. Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi atau keluarga yang lebih mapan dianggap memiliki nilai lebih, yang tercermin dalam besaran tuor yang diminta.

3. Tuor Sebagai Simbol Penghargaan dan Tanggung Jawab

Tuor juga dianggap sebagai simbol penghargaan dan tanggung jawab dari pihak laki-laki kepada perempuan. Tuor tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan atas status dan pendidikan perempuan, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Hal ini tergambar dalam hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bersuku Batak Mandailing yang menyatakan bahwa pemberian tuor bertujuan untuk

menghormati perempuan yang akan menikah, dan bahwa besar kecilnya tuor harus mencerminkan pengertian dan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga.

4. Kontribusi Tuor dalam Kehidupan Pasca-Pernikahan:

Tuor dalam adat Mandailing tidak hanya simbol penghargaan dalam pernikahan, tetapi juga memberikan kontribusi penting setelah pernikahan. Tuor, seperti uang atau barang, sering digunakan untuk membeli peralatan rumah tangga, membantu pasangan memulai kehidupan baru dengan lebih mudah secara finansial. Selain itu, tuor juga menunjukkan komitmen dan tanggung jawab calon suami terhadap calon istri, yang membangun dasar hubungan yang saling menghormati. Dalam konteks sosial, tuor mempererat hubungan antar keluarga dan meningkatkan reputasi sosial mereka dalam masyarakat.

5. Tuor dalam Konteks Sosial Pengukur Status dan Martabat

Tuor tidak hanya dilihat sebagai kewajiban dalam pernikahan, tetapi juga sebagai alat pengukur status sosial dan martabat perempuan di masyarakat. Kemampuan laki-laki dalam memberikan tuor yang tinggi dianggap sebagai simbol kehormatan dan prestise, baik bagi diri mereka sendiri maupun keluarga perempuan yang menerima tuor tersebut. Dalam pandangan masyarakat Mandailing, semakin tinggi tuor yang diberikan, semakin tinggi pula martabat kedua keluarga dalam masyarakat. Dengan demikian, pemberian tuor berfungsi sebagai elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa tuor dalam budaya Batak Mandailing lebih dari sekadar kewajiban atau simbol materi, tetapi juga mencerminkan prestise dan kedudukan dalam masyarakat.

6. Tuor sebagai Mahar dalam Perspektif Hukum Islam

Dalam perspektif hukum Islam, pemberian tuor atau mahar dalam pernikahan memiliki dasar yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keikhlasan, kemudahan, dan tidak membebani salah satu

pihak. Mahar, atau tuor, dalam adat Mandailing sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pemberian yang penuh tanggung jawab dan tanpa memaksakan pihak mana pun. Kesepakatan antara keluarga laki-laki dan perempuan dalam menentukan nilai tuor mencerminkan prinsip musyawarah dan keikhlasan yang menjadi bagian dari budaya Islam dalam pernikahan. Oleh karena itu, pemberian tuor dalam adat Mandailing, meskipun terkait dengan budaya lokal, tetap sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang mengajarkan kesederhanaan dan keadilan dalam pembagian hak dan kewajiban dalam pernikahan (Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016).

Secara keseluruhan, tuor berkontribusi pada kehidupan pasca-pernikahan dengan mendukung aspek materi, hubungan keluarga, dan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, kontribusi tuor dalam kehidupan pasca-pernikahan tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan yang lebih erat antar keluarga dan masyarakat, serta sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan

Dalam aspek sosial, tuor menjadi alat pengukur status dan martabat perempuan dalam masyarakat. Kemampuan laki-laki dalam memberikan tuor yang tinggi dipandang sebagai simbol kehormatan dan prestise, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga perempuan yang menerima tuor tersebut. Oleh karena itu, pemberian tuor tidak hanya dilihat sebagai kewajiban dalam pernikahan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun hubungan sosial dan budaya yang lebih luas.

B. Filosofi Tuor dalam Perspektif Sosial dan Kultural

Filosofi yang terkandung dalam prosesi tuor memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat Batak Mandailing. Prosesi ini bukan hanya merupakan seremonial adat semata, tetapi juga merupakan ekspresi dari prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan bermasyarakat, seperti hubungan kekeluargaan, gotong royong, tanggung jawab

sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Semua elemen ini saling terkait dan berperan penting dalam membentuk landasan budaya yang kokoh dalam masyarakat Batak Mandailing.

Salah satu filosofi utama yang muncul dalam prosesi tuor adalah konsep "Hubungan kekeluargaan", atau dalam bahasa Batak Mandailing dikenal dengan istilah "Sahur, sorisori". Dalam konteks ini, tuor mengajarkan bahwa pernikahan tidak hanya melibatkan dua individu, yakni pengantin pria dan wanita, tetapi juga seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Prinsip ini menegaskan bahwa pernikahan dalam masyarakat Batak Mandailing adalah sebuah proses yang mengikat lebih dari sekadar pasangan pengantin, melainkan mempertemukan dan menyatukan dua keluarga besar yang sebelumnya mungkin tidak saling mengenal.

Filosofi "sahur, sorisori" ini menyiratkan bahwa dalam tradisi Batak Mandailing, hubungan antar keluarga dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan sosial dan emosional setiap individu. Keluarga bukan hanya berfungsi sebagai unit sosial pertama, tetapi juga sebagai jaringan pendukung yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan saling berbagi dalam menghadapi suka dan duka. Prosesi tuor, dengan demikian, berfungsi sebagai simbol pengukuhan ikatan antara dua keluarga yang kini menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Tuor mengingatkan bahwa kebersamaan dan kekompakan keluarga besar sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup berkeluarga.

Filosofi "Gotong royong" merupakan nilai lain yang sangat kuat dalam budaya Batak Mandailing, yang tercermin dalam prosesi tuor. Dalam masyarakat Batak Mandailing, pernikahan dianggap sebagai peristiwa sosial yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga komunitas dan keluarga besar. Prosesi tuor mengajarkan bahwa pernikahan adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan dukungan, partisipasi, dan kerjasama dari banyak pihak. Gotong royong ini tidak hanya terbatas pada kerjasama dalam merayakan acara pernikahan, tetapi juga

melibatkan peran keluarga dalam membantu pasangan pengantin menjalani kehidupan baru mereka.

Secara sosial, gotong royong di sini mengandung pesan bahwa setiap anggota keluarga dan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan pasangan yang baru menikah. Dalam hal ini, pernikahan bukanlah perjalanan pribadi semata, tetapi perjalanan kolektif yang membutuhkan dukungan dari semua pihak. Konsep tanggung jawab sosial ini juga mengajarkan bahwa keberhasilan dalam menjalani rumah tangga bukan hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada solidaritas dan kerjasama keluarga besar serta masyarakat sekitar.

Selain itu, dalam filosofi gotong royong ini, peran keluarga dalam memberikan nasihat, bantuan moral, dan materi kepada pasangan pengantin juga menjadi hal yang sangat ditekankan. Melalui tuor, keluarga besar menunjukkan rasa kebersamaan yang tak terpisahkan dalam kehidupan pernikahan, yang menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung dan menguatkan.

Tuor juga berfungsi sebagai sarana yang memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Mandailing. Sebagai bagian dari tradisi yang dipertahankan dengan penuh rasa hormat, prosesi tuor tidak hanya berfungsi sebagai ritual pernikahan, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah menjadi ciri khas masyarakat Batak Mandailing. Tuor menjadi simbol dari kekuatan budaya yang mengakar dan terus dipertahankan meskipun zaman terus berkembang.

Melalui tuor, nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap leluhur, gotong royong, dan hubungan kekeluargaan yang kuat dapat terus diwariskan kepada generasi muda. Prosesi ini tidak hanya memfasilitasi penguatan ikatan sosial dan kultural antar keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian tradisi yang mengikat setiap individu dalam satu kesatuan budaya yang lebih besar. Oleh karena itu, tuor menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga

eksistensi dan kelangsungan hidup budaya Batak Mandailing di tengah perubahan zaman yang pesat (Hasibuan, 2020).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pemberian tuor dalam pernikahan adat Batak Mandailing memiliki makna yang dalam sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarga perempuan, serta tanggung jawab laki-laki dalam membangun rumah tangga. Besaran tuor dipengaruhi oleh status sosial dan pendidikan keluarga perempuan, yang menunjukkan nilai sosial dalam masyarakat Mandailing. Selain itu, tuor juga berkontribusi pada kehidupan pasca-pernikahan, mempererat hubungan antar keluarga, dan menjadi simbol status sosial. Secara keseluruhan, tuor memperkuat ikatan sosial, budaya, dan identitas masyarakat Batak Mandailing, serta sejalan dengan prinsip keikhlasan dalam hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, M. (2015). *Adat dan Budaya Batak Mandailing: Sebuah Kajian Sosial Budaya*. Jakarta: Penerbit Batangtoru.
- Ginting, D. (2016). *Filosofi Adat Batak Mandailing dalam Kehidupan Sehari-hari*. Medan: CV. Nusa Mandiri.
- Harahap, A. (2018). "Tradisi Pernikahan Batak Mandailing: Pengaruh dan Adaptasi dalam Era Modern". *Jurnal Adat dan Budaya*, 10(2), 145-158.
- Hasibuan, M. (2020). *Tradisi Pernikahan Adat Batak Mandailing*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Pernikahan dalam Perspektif Hukum Islam: Menggali Kearifan Lokal dan Tradisi Budaya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Lubis, D. S. (2019). *Adat Mandailing dan Makna Pernikahan dalam Perspektif Sosial Budaya*. Medan: Pustaka Mandailing Press.
- Nasution, I. (2017). *Masyarakat Batak Mandailing dan Tradisi pernikahannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Siregar, Z. H. (2018). *Mahar dalam Tradisi Perkawinan Adat Batak Mandailing*. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Budaya*, 45(2), 112-125.
- Siregar, T. (2020). "Makna dan Filosofi Tuor dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Mandailing". *Jurnal Sosial Budaya Batak*, 14(1), 67-80.
- Simanjuntak, T. B. (2021). *Adat, Budaya, dan Keberagaman: Perspektif Batak Mandailing*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Simanjuntak, P. (2019). *Pernikahan Adat Batak: Mitos, Tradisi, dan Tanggung Jawab Sosial*. Surabaya: Pustaka Batak
- Yulia Risa, & Emizal Amri. (2021). Fungsi Tuor bagi Orang Mandailing. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 3(2), 1-10.
<https://doi.org/10.24036/csjar.v3i2.94>